

**STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI KECIL BERBAHAN BAKU SINGKONG DI  
KABUPATEN GUNUNGGIDUL  
(Studi Kasus Industri Di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong)**

**Arif Rahmat Hidayat<sup>1</sup>, Istiti Purwandari, SP, MP<sup>2</sup>, Ir. Listiyani, MP<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil industri kecil krecek singkong mengetahui kondisi SDM, Teknologi, Permodalan dan Pemasaran, serta untuk mengetahui Strategi pengembangan industri krecek singkong di Kabupaten Gunungkidul. Populasi penelitian ini berjumlah 13 pengusaha krecek dengan cara sensus. Variabel penelitian ini adalah SDM, teknologi, permodalan, dan pemasaran. Metode pengumpulan datanya meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara. Metode analisis menggunakan deskriptif persentase dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian bahwa profil industri kecil krecek singkong di desa Bedoyo Kabupaten Gunungkidul ada 13 pengusaha krecek singkong. Usaha tersebut berdiri mulai dari 1992-2006. Kondisi SDM pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kabupaten Gunungkidul buruk. Kondisi teknologi dalam kondisi baik. Kondisi permodalan dalam kondisi buruk. Kondisi pemasaran dalam kondisi kurang baik. Strategi pengembangan industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kabupaten Gunungkidul terletak pada sel VIII yaitu pada posisi Diversifikasi Konglomerat yang artinya lebih memfokuskan pada sinergi finansial dari pada sinergi pasar

**Kata Kunci :** Strategi Pengembangan, Industri Kecil Krecek, SDM, Teknologi, Permodalan, Pemasaran

**PENDAHULUAN**

Sistem tatanan dan mekanisme pengelolaan pemerintah akan mengalami perubahan, hal ini dikarenakan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Pemerintah Daerah. Perubahan itu menuntut pemerintah daerah untuk benar-benar menerapkan otonomi daerah bukan hanya sebagai slogan belaka tetapi nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.

Adanya UU tentang otonomi daerah tersebut, maka pemerintah daerah dituntut lebih mandiri dalam mengatur pemerintahannya seperti mengatur strategi pertumbuhan dan pembangunannya masing-masing, serta melihat sektor potensi yang

memiliki keunggulan dan kelemahan. Sehingga pemerintah daerah akan mengetahui sektor mana yang akan dikembangkan untuk menjadi sektor basis yang akan membantu pengembangan sektorsektor lainnya sehingga akan meningkatkan pendapatan asli daerah dan neraca keuangan akan mengalami keseimbangan antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat.

Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah yang memiliki berbagai jenis industri besar, menengah, dan kecil. Berdasarkan data Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM Kabupaten Gunungkidul (2013) keberadaan industri ini memiliki potensi sebagai penopang perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Industri di Kabupaten Gunungkidul

<b>Kecamatan</b>	<b>Besar</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kecil</b>	<b>IRT</b>	<b>Jumlah</b>
Panggang	0	0	62	485	547
Purwosari	0	0	64	512	576
Paliyan	0	0	193	642	835
Saptosari	0	0	64	482	546
Tepus	0	0	112	740	825
Tanjungsari	0	0	147	625	772
Rongkop	1	1	82	402	486
Girisubo	0	0	135	429	564
Semanu	2	4	303	865	1174
Ponjong	3	4	513	1108	1628
Karangmojo	0	1	572	1546	2119
Wonosari	1	1	715	1569	2286
Playen	1	0	325	1031	1357
Patuk	0	0	329	764	1093
Gedangsari	0	0	175	708	883
Nglipar	0	0	328	1151	1479
Ngawen	0	0	576	1029	1605
Semin	0	3	825	1205	2078
<b>Jumlah</b>	<b>8</b>	<b>14</b>	<b>5520</b>	<b>15338</b>	<b>20880</b>

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan ESDM Kabupaten Gunungkidul, 2013.

Berdasarkan data di atas industri-industri tersebut dapat menopang perekonomian daerah dan mampu menciptakan kesempatan kerja bagi para angkatan kerja. Peran serta industri kecil dan menengah sangat dibutuhkan dalam menggerakkan ekonomi kerakyatan. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka pengembangan dan pemberdayaan koperasi, industri kecil dan menengah serta pengembangan iklim usaha yang kondusif untuk mendukung kemitraan antar lembaga mikro dapat dijadikan arah pembangunan industri kecil dan menengah. Strategi untuk terus meningkatkan sektor industri dan perdagangan menjadi salah satu prioritas pembangunan pemerintah daerah Kabupaten

Gunungkidul. Sektor industri yang berbahan baku lokal dan perdagangan harus terus dipacu agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang saat ini sangat bergantung pada sektor pertanian yang belum cukup berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pada tahun 2013 jumlah pengusaha perusahaan industri sedang/besar di Kabupaten Gunungkidul tercatat 22 perusahaan menyerap tenaga kerja sekitar 1.061 orang, industri kecil menengah dan rumah tangga sebanyak 20.858 unit dengan jumlah tenaga kerja 65.976 orang. Data jumlah penyerapan tenaga kerja melalui sektor industri dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Jumlah Industri menurut Penyerapan Tenaga Kerja dan Klasifikasinya di Kabupaten Gunungkidul, 2013.

<b>Kecamatan</b>	<b>Besar</b>	<b>Sedang</b>	<b>Kecil</b>	<b>IRT</b>	<b>Jumlah</b>
Panggung	0	0	919	1171	2090
Purwosari	0	0	2051	1290	3341
Paliyan	0	0	1486	2069	3555
Saptosari	0	0	801	1247	2048
Tepus	0	0	722	2030	2752
Tanjungsari	0	0	994	2150	3144
Rongkop	53	32	821	1193	2099
Girisubo	0	0	708	1091	1799
Semanu	305	128	2291	1538	4262
Ponjong	165	135	2360	2070	4730
Karangmojo	0	0	2268	2212	4480
Wonosari	62	30	3370	3130	6592
Playen	0	0	2680	2178	4915
Patuk	0	0	2563	2017	4580
Gedangsari	0	0	813	1466	2279
Nglipar	0	0	2180	2058	4238
Ngawen	0	0	2420	2738	5203
Semin	0	0	1995	2841	4930
<b>Jumlah</b>	<b>642</b>	<b>419</b>	<b>31442</b>	<b>34534</b>	<b>67037</b>

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan ESDM Kabupaten Gunungkidul

Pembangunan daerah dapat difokuskan kepada dua sektor yaitu sektor perekonomian dan sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan

kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan kerja berusaha.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu penghasil singkong di Indonesia. Hal itu bisa juga di lihat dari data luasan panen dan hasil produksi singkong Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen dan Hasil Produksi Singkong Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2013

<b>No</b>	<b>Kabupaten</b>	<b>Luas Panen (Ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>	<b>Produktivitas (ton/Ha)</b>
1	Kulon Progo	2.968	45.793	15,43
2	Bantul	1.925	34.865	18,11
3	<b>Gunungkidul</b>	<b>53.257</b>	<b>931.425</b>	<b>17,49</b>
4	Sleman	627	11.482	18,31
5	Yogyakarta	-	-	-

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta 2013

Berdasarkan Tabel 3. tersebut dapat diketahui bahwa luasan dan produksi singkong yang tertinggi di Kabupaten Gunungkidul dibandingkan dengan wilayah Kabupaten lainnya di Daerah Istimewa

Yogyakarta. Salah satu industri hasil pertanian di Kabupaten Gunungkidul yaitu pengolahan dari produk singkong mentah menjadi makanan ringan berupa krecek singkong. Krecek singkong merupakan

makanan ringan olahan singkong yang diolah dalam dua tahapan pemasakan. Krecek singkong ini berbentuk irisan tipis, panjang, berwarna putih, bertekstur seperti kerupuk yang digigit. Konsumen yang akan mengkonsumsi hanya perlu menggoreng krecek singkong.

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung ataupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai paling dengan paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan gedung dan industri kecil memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 – 19 orang.

Desa Bedoyo berada di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Desa Bedoyo menjadi sentra produksi krecek singkong, keberadaan krecek singkong ini tersebar di daerah Gunungkidul dan memiliki daerah sentra produksi sendiri yang di

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu metode penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang sudah ada pada masa sekarang (Surakhmad, 1994). Penentuan lokasi secara *purposive* yaitu sentra industri krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Alasan pemilihan ini adalah Kecamatan Ponjong mempunyai produktivitas singkong yang terbesar di Kabupaten Gunungkidul. Adapun pemilihan satu desa yaitu Desa Bedoyo karena terdapat sentra industri krecek singkong.

### **Metode Penentuan Responden**

Penentuan responden untuk analisis usaha pada penelitian ini adalah pelaku usaha industri krecek singkong yang dilakukan

resmikan pada November 2012 oleh Badingah selaku Bupati Gunungkidul yakni di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong. Industri krecek singkong di sentra industri krecek singkong Desa Bedoyo ini merupakan industri kecil. Bahan baku pembuatan krecek singkong merupakan produk musiman, sehingga pada saat tidak musim akan sulit sekali mendapatkannya.

Dalam menjalankan usaha, faktor-faktor produksi akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan usaha. Faktor-faktor produksi tersebut antara lain SDA, SDM, Modal, Teknologi dll. Melihat prospek dan permasalahan yang ada pada industri kecil keripik di atas, maka diperlukan strategi-strategi untuk mengembangkan industri kecil keripik tersebut. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **“Strategi Pengembangan Industri Kecil Berbahan Baku Singkong Di Kabupaten Gunungkidul (Studi Kasus Industri Di Desa Bedoyo**

dengan cara sensus yaitu berjumlah 13 responden (unit usaha).

### **Sumber Dan Macam Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer. Data primer berupa identitas responden, analisis usaha, dan faktor-faktor strategis diperoleh dengan menggunakan alat bantu kuesioner. Sumber data terdiri dari pelaku usaha krecek singkong, ketua sentra industri krecek singkong, konsumen, pedagang pengumpul, dinas pemerintah, pemasok bahan baku, dan lembaga pembiayaan.

Selain menggunakan data primer, peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai sumber data yang dapat membantu terlaksananya penelitian. Data sekunder berupa data kondisi wilayah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kantor Kecamatan Ponjong.

## Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengambilan data sebagai berikut :

### 1. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104).

### 2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Suharsimi Arikunto, 2006:155).

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner berbentuk check list. Dimana pada setiap item soal disediakan 4 alternatif jawaban dengan skor masing-masing sebagai berikut :

- 1) Jawaban A dengan skor 4
- 2) Jawaban B dengan skor 3
- 3) Jawaban C dengan skor 2
- 4) Jawaban D dengan skor 1

### 3. Pencatatan/Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yaitu dengan mencatat data yang ada pada instansi pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen tertulis. Pengumpulan data seperti ini oleh sebagian peneliti diyakini integritasnya karena mengambil dari berbagai sumber yang relevan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dalam penelitian ini, dokumen dimaksudkan untuk

melengkapi data dari wawancara dan observasi.

## Konseptualisasi Dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:118). Sementara itu menurut Sugiyono (2007:2) variabel dalam penelitian pada dasarnya adalah sesuatu yang yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut. Variabel dalam penelitian ini adalah :

### 1. SDM (Tenaga Kerja)

Variabel SDM dalam penelitian ini dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Jumlah Tenaga Kerja (Orang)
- 2) Alokasi Waktu (HKO)
- 3) Tingkat Pendidikan

### 2. Teknologi

Variabel teknologi dalam penelitian ini dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Teknologi yang digunakan
- 2) Teknologi tepat guna

### 3. Permodalan

Variabel permodalan dalam penelitian ini dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Nilai Modal Kerja
- 2) Modal Awal (Rp)

### 4. Pemasaran

Variabel pemasaran dalam penelitian ini dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Omset (Rp)
- 2) Daerah sasaran penjualan

Profil industri dapat diketahui dari Sumber Daya Manusia, Teknologi yang digunakan, permodalan, dan wilayah pemasaran.

## Metode Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai profil dan kondisi SDM, teknologi, pemasaran dan modal pada industri kecil krecek singkong di Desa

Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul.

adapun rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

keterangan :

% : Tingkat keberhasilan yang dicapai

n : Nilai yang diperoleh (skor hasil)

N : Jumlah seluruh skor (skor ideal)

(Ali,1998:124)

Langkah- langkah menggunakan rumus deskriptif persentase adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung skor maksimum dengan cara mengalikan jumlah responden dengan skor maksimum
- b. Menghitung skor minimum dengan cara mengalikan jumlah responden dengan skor minimum
- c. Menghitung persentase maksimum dengan cara jumlah skor maksimum dibagi jumlah skor maksimum dikalikan 100%
- d. Menghitung persentase minimum dengan cara jumlah skor minimum dibagi dengan jumlah skor maksimum dikalikan 100%
- e. Rentang persentase
- f. Interval kelas persentase

Tabel 4. Kategori Deskriptif Persentase Responden

Persentase	Kategori
75,01 ≤ 100%	Baik
50,01% ≤ 75,00%	Sedang
25,00% ≤ 50,00%	Buruk

## 2. Analisis SWOT

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi apa yang akan digunakan setelah melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki industri. Analisis SWOT adalah suatu alat manajemen untuk mengevaluasi internal dan eksternal organisasi sehingga dapat memberikan informasi mengenai isu- isu penting bagi organisasi/ dinas. Analisis SWOT dimulai dengan identifikasi aspek positif, yaitu *strength* (kekuatan) dan aspek negatif, yaitu *weakness* (kelemahan) dari internal organisasi. Sedangkan dari eksternal organisasi dilakukan

identifikasi *opportunities* (peluang) dan *threat* (ancaman).

Berikut ini langkah- langkah selanjutnya setelah diperoleh analisis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada sektor industri kecil krecek singkong:

1. Identifikasi faktor- faktor internal dan eksternal

Identifikasi faktor- faktor internal dan eksternal ini diperoleh dengan memanfaatkan seluruh hasil analisis. Selanjutnya informasi yang diperoleh diklasifikasikan. Hal ini dilihat pada format tabel berikut ini:

Tabel 5. Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Faktor-Faktor Strategi Internal dan Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan			
Kelemahan			
Peluang			
Ancaman			

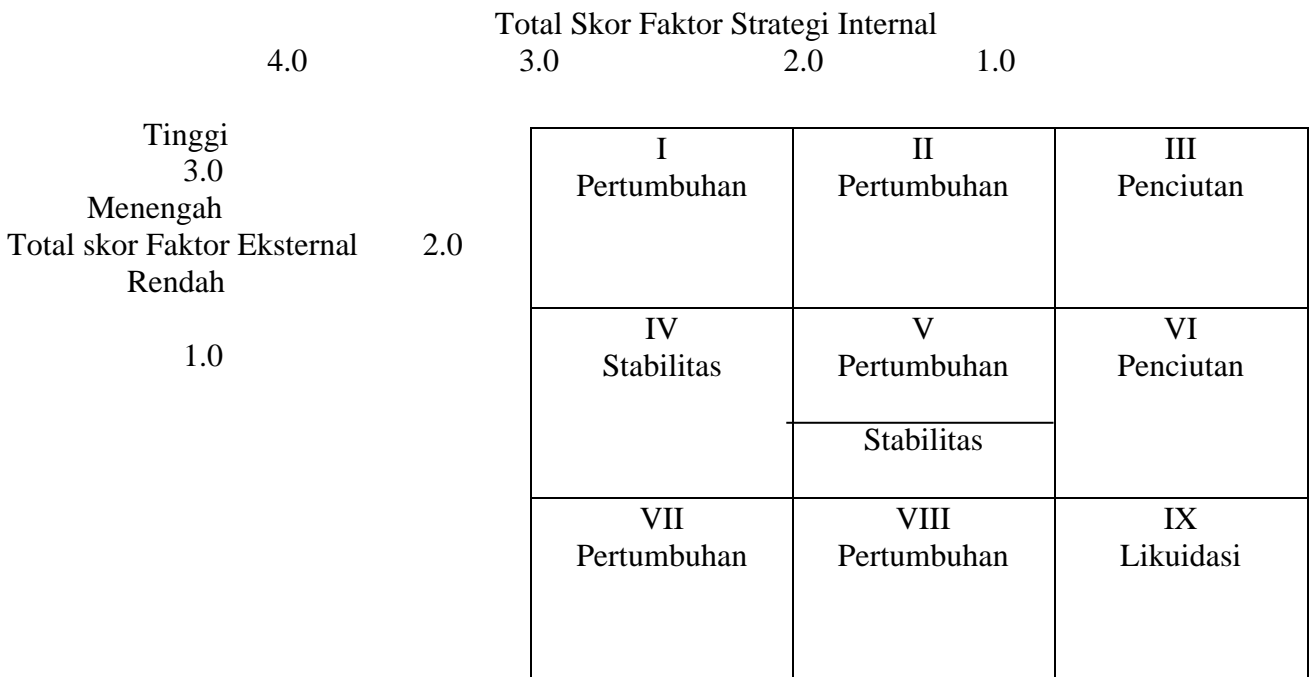
Sumber : Fredy Rangkuti, 2006 hal 24-25

Keterangan :

Pemberian bobot masing- masing skala mulai 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (paling tidak penting) berdasarkan pengaruhnya. Semua bobot tersebut tidak boleh melebihi skor total 1,00. Pemberian rating untuk masing-masing faktor- faktor dengan skala mulai dari empat sampai dengan satu berdasarkan pengaruh faktor tersebut

terhadap kondisi sektor industri kecil krecek singkong. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan dan peluang yang bersifat positif semakin besar diberi rating 4 tetapi bila kecil diberi rating 1. Pemberian nilai rating kelemahan dan ancaman yang bersifat negatif semakin besar diberi rating 1 tetapi bila kecil diberi rating 4.

a. Matriks Internal Eksternal



Gambar 2. Gambar Internal Eksternal

Keterangan :

- I : Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal
- II : Strategi Konsentrasi melalui integrasi horizontal
- III : Strategi turn around
- IV : Strategi stabilitas
- V : Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas tidak ada perubahan
- VI : Strategi divestasi
- VII : Strategi diversifikasi konsentrik
- VIII : Strategi diversifikasi konglomerat
- IX : Strategi likuiditas

Sumber : Fredy Rangkuti, (2006:25)

Untuk memperoleh penjelasan secara lebih detail mengenai kesembilan strategi yang terdapat pada sembilan sel IE matriks tersebut

di atas, berikut ini akan dijelaskan tindakan dari masing-masing strategi tersebut.

- 1) Sel I: Konsentrasi melalui Integrasi Vertikal

Perumbuhan melalui konsentrasi dapat dilalui integrasi dengan cara *backward integration* atau *forward integration*. Hal ini merupakan strategi utama untuk perusahaan yang memiliki posisi kompetitif pasar yang kuat (*high market share*) dalam berdaya tarik tinggi.

- 2) Sel II dan V Konsentrasi melalui Integrasi Horizontal  
Strategi pertumbuhan melalui integrasi horizontal adalah kegiatan yang memperluas perusahaan dengan cara membangun di lokasi yang lain dan meningkatkan produk serta jasa.
- 3) Sel III *Turnaround*  
Strategi ini tepat bagi perusahaan pada daya tarik industri tinggi ketika masalah-masalah perusahaan mulai dirasakan tapi belum kritis. Strategi ini dilakukan oleh perusahaan dengan cara melakukan penghematan pada operasional perusahaan.
- 4) Sel IV *Stability*  
Strategi berdiam diri mungkin tepat untuk dijadikan sebagai strategi sementara yang memungkinkan bagi perusahaan untuk menggabungkan semua sumber daya yang dimilikinya setelah mengalami pertumbuhan yang cepat dari suatu industri yang kemudian menghadapi suatu masa depan yang tidak pasti.
- 5) Sel VI *Divestasi*  
Merupakan strategi yang tepat bagi perusahaan yang berada pada posisi kompetisi lemah dan dengan daya tarik industri menengah.
- 6) Sel VII *Diversifikasi Konsentris*  
Strategi pertumbuhan melalui diversifikasi umumnya dilakukan

padaperusahaan yang memiliki kondisi *competitive position* sangat kuat tetapi nilai daya tarik industrinya rendah.

- 7) Sel VIII *Diversifikasi Konglomerat*  
Strategi pertumbuhan melalui kegiatan bisnis yang tidak saling berhubungandapat dilakukan jika perusahaan menghadapi *competitive position* yang tidak terlalu kuat dan nilai daya tarik industrinya sangat rendah. Tekanan strategi ini lebih pada sinergi finansial daripada product market synergy (seperti yang terdapat pada diversifikasi).
- 8) Sel IX *Bangkrut atau Likuiditas*  
Likuiditasi adalah strategi yang dilakukan dengan menjual sebagian atau seluruh perusahaan atau produk perusahaan yang ada dengan tujuan mendapatkan uang untuk membayar seluruh obligasi perusahaan dan kemudian menyerahkan sisanya pada pemegang saham.  
Setelah mengumpulkan informasi yang berpengaruh terhadap kelangsungan pemberdayaan industri kecil krecek singkong, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan informasi tersebut kedalam rumusan strategi.  
Alat yang dipakai untuk menyusun strategi adalah matrik SWOT. Matrik ini menggambarkan secara jelas bagian peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matrik ini dapat menghasilkan 4 sel kemungkinan alternative strategi sebagai berikut:

Tabel.6. Matriks SWOT

Internal	<b>Strengths</b> Menentukan faktor-faktor kekuatan internal	<b>Weaknesses</b> Menentukan faktor-faktor kelemahan internal
----------	--	--



Eksternal		
<b>Opportunities</b> Menentukan faktor-faktor peluang eksternal	<b>Strategi S-O</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi W-O</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>Threats</b> Menentukan faktor-faktor ancaman eksternal	<b>Strategi S-T</b> Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>Strategi W-T</b> Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti, 2001.

Keterangan :

*Strenghts* (S) :

Kekuatan, yaitu faktor- faktor kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan termasuk satuan bisnis di dalamnya adalah antara lain kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran.

*Weakness* (W) :

Kelemahan, yaitu keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan.

*Oppurtunity*(O) :

Peluang, yaitu berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi suatu satuan bisnis.

*Threats* (T) :

Ancaman, Faktor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis.

(Siagian, 2005:172)

#### 1. Strategi SO

Apabila didalam kajian terlihat peluang- peluang yang tersedia ternyata juga memiliki posisi internal yang kuat, maka sektor tersebut juga memiliki posisi internal yang kuat, maka sektor tersebut dianggap memiliki keunggulan

komparatif. Dua elemen eksternal dan internal yang baik ini tidak boleh dilepaskan begitu saja, tetapi akan menjadi isu utama pemberdayaan meskipun demikian proses pengkajiannya tidak boleh dilupakan adanya berbagai kendala dan ancaman perubahan. Kodisi lingkungan yang terdapat di sekitarnya untuk digunakan sebagai usaha dalam mempertahankan keunggulan komparatif tersebut. (Strategi SO : menggunakan kekuatan memanfaatkan peluang).

#### 2. Strategi ST

Kotak ini merupakan kajian yang mempertemukan interaksi antara ancaman atau tantangan dari luar yang diidentifikasi untuk memperlunak ancaman atau tantangan tersebut, dan sedapat mungkin merubahnya menjadi sebuah peluang bagi pemberdayaan selanjutnya.( Strategi ST : menggunakan kekuatan untuk mengusir hambatan).

#### 3. Strategi WO

Kotak ini merupakan kajian yang menuntut adanya kepastian dari berbagai peluang dan kekurangan yang ada. Peluang yang besar disini akan dihadapi oleh kurangnya kemampuan sector untuk mengungkapnya. Pertumbuhan harus dilakukan dengan hati-hati untuk memilih dan untuk menerima peluang

tersebut, khususnya dikaitkan dengan potensi kawasan. ( Strategi WO : menggunakan peluang untuk menghindari kelemahan).

4. Strategi WT

Merupakan tempat untuk menggali berbagai kelemahan yang akan dihadapi oleh sector dalam perkembangannya. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan antara

ancaman dan tantangan dari luar dengan kelemahan yang terdapat didalam kawasan. Strategi yang harus ditempuh adalah mengambil keputusan untuk mengendalikan kerugian yang akan dialami dengan sedikit membenahi sumberdaya internal yang ada.

( Strategi WT : meminimalkan kelemahan dan mengusir hambatan).

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN  
Profil Industri Kecil Krecek Singkong di  
Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong  
Kabupaten Gunungkidul**

Industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul. Di Desa Bedoyo terdapat sebanyak 13 unit industri. Dalam penelitian ini yang diungkap dari profil usaha industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul ialah

1. Tahun Berdiri

Tahun berdiri industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul antara

tahun 1992-2006. Sampai saat ini terdapat 13 unit usaha.

2. Modal Awal Usaha

Modal Awal Usaha yang digunakan oleh para pemilik industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 4.000.000 dengan perincian sebagai berikut. Sebanyak 10 unit usaha menggunakan modal awal sebesar Rp 1.000.000. Untuk modal awal sebesar Rp 2.000.000 ada sebanyak 2 unit. Dan untuk modal awal sebesar Rp 4.000.000 sebanyak 1 unit usaha.

3. Jenis Kelamin Pengusaha

Tabel 9. Jenis Kelamin Responden

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Laki-laki	2	15,38
Perempuan	11	84,61
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Jenis kelamin pengusaha pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul lebih banyak pengusaha perempuan yaitu sebanyak 11 orang, sedangkan untuk pengusaha laki-laki sebanyak 2 orang.

4. Umur Pengusaha

Usia para pengusaha pada industri kecil krecek singkong di Desa

Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sangat beragam antara usia 40 tahun – 63 tahun. Usia antara 40 tahun – 45 tahun ada 3 orang. Usia antara 46 tahun – 55 tahun sebanyak 8 orang dan usia antara 56 tahun – 63 tahun sebanyak 1 orang.

5. Tingkat Pendidikan

Tabel 10 Tingkat Pendidikan Responden

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
SD	4	30,77
SLTP	5	38,46
SLTA	4	30,77
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Pengusaha pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul yang tamat SD sebanyak 4 orang, sedangkan tamatan SLTP sebanyak 5 orang dan sisanya sebanyak 4 orang adalah lulusan SLTA. Semakin tinggi

tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki, sehingga pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan.

6. Status Kepemilikan Usaha

Tabel 11 Status Kepemilikan Usaha

<b>Status Kepemilikan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Pribadi	11	84,61
Keluarga	2	15,38
<b>Jumlah</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Status kepemilikan usaha pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul yaitu sebanyak 11 unit usaha merupakan usaha milik pribadi, sedangkan sebanyak 2 unit usaha merupakan milik keluarga. Pada usaha milik keluarga tersebut merupakan usaha yang dimiliki oleh keluarga atau secara bersama-sama dalam pengolahannya.

krecek singkong Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul mulai dari lokal, luar kabupaten, luar provinsi.

**Kondisi SDM, Teknologi, Permodalan, dan Pemasaran Pada Industri Kecil Krecek Singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul**

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diterangkan bahwa kondisi SDM pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:

7. Daerah Pemasaran

Daerah Pemasaran yang dimaksud dalam hal ini adalah daerah dimana produk akan dijual kepada konsumen. Daerah pemasaran produk

Tabel 12. Deskripsi Jawaban Pada Variabel SDM

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
71,01 ≤ 84,00	Baik	1	7,69
58,01 ≤ 71,00	Sedang	2	15,38
45,00 ≤ 58,00	Rendah	11	84,66
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	<b>100</b>

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Berdasarkan tabel 12 diatas, sebanyak 84,66% responden menyatakan bahwa kondisi SDM dalam industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul dalam kategori rendah dan kemudian sebanyak 15,38% menyatakan bahwa kondisi SDM dalam kondisi sedang, dan sebanyak 7,69%. Hal tersebut perlu dapat perhatian baik dari pengusaha sendiri maupun

permerintah agar keberlangsungan kegiatan dan perkembangan industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul bisa berjalan dengan baik dan lancar. Kondisi SDM di industri kecil krecek juga dapat dilihat dari :

a. Penggunaan Tenaga Kerja

Tabel 13. Penggunaan Tenaga Kerja pada Industri kecil Krecek Singkong

No	Penggunaan Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	>5	2	15,38
2	4	4	30,77
3	3	4	30,77
4	2	3	23,07
<b>Total</b>		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Dalam penggunaan tenaga kerja pengusaha harus memperhatikan berapa banyak jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan . Hal ini berkaitan dengan besarnya biaya produksi dan pendapatan pengusaha. Dari tabel 13 diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang banyak digunakan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul adalah sebanyak 3 – 4 orang tenaga kerja yaitu berjumlah 8 industri, untuk penggunaan tenaga

kerja 2 orang sebanyak 3 industri dan sisanya sebanyak 2 industri menggunakan >5 orang tenaga kerja.

b. Pendidikan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diterangkan bahwa rata-rata tingkatan pendidikan tenaga kerja pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut :

Tabel 14. Pendidikan Tenaga Kerja di Industri Kecil Krecek Singkong

No	Pendidikan Tenaga Kerja	Jumlah	Persentase(%)
1	SMA	15	34,88
2	SMP	23	53,48
3	SD	5	11,62
<b>Total</b>		43	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Dari tabel 14 diketahui bahwa pada tahun 2015 jumlah tenaga kerja pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul ada sebanyak 43 orang. Rata-rata pendidikan tenaga kerja pada industri kecil krecek singkong yaitu sebesar 34,88% berpendidikan

SMA, sebesar 53,48% berpendidikan SLTP, dan sebesar 11,62% berpendidikan SD. Tingkat pendidikan ikut mempengaruhi kualitas tenaga kerja.

c. Jam Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diterangkan bahwa rata-rata jam

kerja pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong

Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut :

Tabel 15. Jam Kerja di Industri Kecil Krecek Singkong

No	Jam Kerja(Jam)	Frekuensi	Persentase(%)
1	8 – 9	2	15,38
2	6 – 7	2	15,38
3	Tidak Terikat Jam	9	69,23
Total		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa jam kerja paling banyak adalah sebanyak 9 industri tidak terikat jam kerja, sedangkan industri yang menggunakan jam kerja antara 8 – 9 jam sebanyak 2 industri, dan ssebanyak 2 industri menggunakan jam kerja antara 6 – 7 jam. Ada beberapa industri yang tidak terikat jam kerja dikarenakan belum adanya SOP

atau peraturan yang mengikat di industri krecek singkong

d. Hari Kerja

Berdasarkan hasil penelitian dapat diterangkan bahwa rata-rata hari kerja pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamtan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut :

Tabel 16. Hari kerja di Industri Krecek Singkong

No	Hari Kerja (Hari)	Frekuensi	Persentase(%)
1	7	1	7,69
2	6	8	61,53
3	5	2	15,38
4	Tidak Menentu	2	15,38
<b>Total</b>		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Dari tabel 16. dapat diketahui bahwa hari kerja paling banyak adalah 6 hari dalam 1 minggu sebanyak 8 industri, sedangkan hari kerja yang 5 hari dan hari kerja yang tidak menentu sebanyak 2 industri, kemudian hanya 1 industri hari kerjanya 7 hari atau 1 minggu. Adanya hari kerja yang tidak menentu disebabkan pembuatan krecek singkong tergantung pada permintaan konsumen.

e. Pelatihan Tenaga Kerja

Pelatihan untuk tenaga kerja diberikan agar tenaga kerja memiliki kemampuan yang lebih baik sehingga diharapkan dapat meningkatkan

produktivitasnya. Pelatihan biasanya diadakan oleh Disperindag Kabupaten Gunungkidul dengan mengundang pengusaha krecek singkong yang sudah berpengalaman selanjutnya pengusaha tersebut memberikan pelatihan kepada tenaga kerjanya dengan harapan tenaga kerjanya dapat lebih produktif dan efisien. Pelatihan yang diberikan berupa pelatihan manajemen yang ditunjukkan kepada pemilik usaha/industri dan pelatihan tentang pengemasan produk.

## 2. Teknologi

Berdasarkan hasil penelitian dapat diterangkan bahwa kondisi teknologi pada industri kecil krecek

singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut :

Tabel 17.Deskripsi Jawaban Pada Variabel Teknologi

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
71,01 ≤ 84,00	Baik	2	15,38
58,01 ≤ 71,00	Sedang	10	76,92
45,00 ≤ 58,00	Buruk	1	7,69
Jumlah		13	100

Sumber = Data Primer (diolah tahun 2015)

Berdasarkan tabel 17. diatas dapat diterangkan bahwa sebanyak 15,38% responden menyatakan bahwa kondisi teknologi dalam industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul dalam keadaan baik sebanyak 15,38% dan kemudian sebanyak 76,92% responden menyatakan bahwa kondisi teknologi dalam sedang, dan sebanyak 7,69% responden menyatakan kondisi teknologi dalam keadaan rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa keadaan teknologi dalam keadaan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sudah baik, karena alat yang digunakan merupakan alat tradisional. Dikarenakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh para pengusaha tersebut. Kondisi teknologi di Industri kecil krecek singkong juga dapat dilihat :

a. Lama Produksi

Tabel 18.Lama Produksi pada Industri Kecil Krecek Singkong

No	Lama Produksi (Hari)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5	4	30,77
2	4	9	69,23
<b>Total</b>		13	100

Sumber = Data Primer diolah ( tahun 2015)

Lama produksi yang dimaksud yaitu waktu yang dibutuhkan dari proses awal sampai menjadi barang siap jual. Berdasarkan tabel 18 diatas dapat diterangkan bahwa lama produksi usaha krecek singkong berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan

keadaan cuaca. Dari keterangan responden dapat diketahui bahwa mereka yang membutuhkan waktu selama 4 hari ada sebanyak 12 unit usaha, dan yang membutuhkan waktu lebih dari 4 hari ada sebanyak 1 unit usaha. Yang membedakan lama produksi 4 hari dengan 5 hari terletak pada

proses penjemuran dan proses penjemuran juga di pengaruhi

oleh cuaca dan kualitas bahan baku.

b. Jenis Mesin

Tabel 19. Jenis Mesin pada Industri Kecil Krecek Singkong

No	Jenis Mesin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tradisional	10	76,92
2	Tepat Guna	3	23,07
Total		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Alat yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan dalam memproduksi. Dari tabel 19 diatas diketahui bahwa jenis alat yang digunakan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul masih

menggunakan alat tradisional yaitu sebanyak 10 unit usaha dan sisanya sebanyak 3 unit usaha sudah menggunakan alat tepat guna.

c. Jenis Alat/Teknologi

Tabel 20. Jenis Alat pada Industri Kecil Krecek Singkong

No	Jenis Alat (Unit)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	>5	1	7,69
2	4	10	76,92
3	3	2	15,38
Total		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Berdasarkan tabel 20 diatas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jumlah alat/mesin >5 unit sebanyak 1 unit usaha, dan yang menggunakan jumlah alat/mesin 4 unit yaitu 10 unit usaha, dan sebanyak 2 unit usaha menggunakan alat dengan jumlah 3 unit. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan alat dalam industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul masih minim terutama alat tepat guna. Penggunaan alat tepat guna dapat mempercepat atau meningkatkan produktivitas dalam proses produksi.

Alat tepat guna yang digunakan dalam industri kecil antara lain: Spinner (penyaring minyak), mesin press (pembungkus). Sedangkan masih banyak yang menggunakan alat trade

sional dalam proses produksi seperti masih memakai kompor tungku dalam memasak, memakai pemanas tradisional tradisional (lilin) dalam proses pembungkusan.

**3. Permodalan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diterangkan bahwa kondisi permodalan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo

Kecamatan Ponjong Kabupaten

Gunungkidul sebagai berikut :

Tabel 21.Deskripsi Jawaban pada Variabel Permodalan

<b>Interval</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase(%)</b>
71,01 ≤ 84,00	Baik	1	7,69
58,01 ≤ 71,00	Sedang	6	46,15
45,00 ≤ 58,00	Rendah	6	46,15
Jumlah		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Berdasarkan tabel 21 diatas dapat diterangkan bahwa kondisi permodalan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul berdasarkan jawaban responden dengan kriteria keadaan permodalan baik berjumlah 1 orang, dan keadaan permodalan sedang sebanyak 6 orang menyatakan kondisi

permodalan sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keadaan permodalan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul masih kurang. Kondisi permodalan ini dapat dilihat dari :

a. Nilai Investasi

Tabel 22.Nilai Investasi pada Industri Kecil Krecek Singkong

<b>No</b>	<b>Nilai Investasi (Rp)</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	> 15 Juta	2	15,38
2	11 – 15 Juta	3	23,07
3	5 – 10 Juta	5	38,46
4	< 5 Juta	3	23,07
Jumlah		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Yang dimaksud nilai investasi disini yaitu jumlah modal dan keseluruhan kekayaan yang dimiliki pada usaha kecil krecek singkong kecuali tanah dan rumah. Berdasarkan tabel 22 diatas dapat diketahui bahwa nilai investasi pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul senilai > 15 juta sebanyak 2

unit usaha, nilai investasi antara 11 – 15 juta sebanyak 3 unit usaha, nilai investasi antara 5 – 10 juta ada sebanyak 5 unit usaha, sedangkan nilai investasi < 5 juta ada sebanyak 3 unit usaha. Hal ini sesuai dengan kriteria industri kecil dengan nilai investasi antara 5 juta – 200 juta.

b. Biaya Pembelian Bahan Baku

Tabel 23.Biaya Pembelian Bahan Baku pada Industri Kecil Krecek Singkong

<b>No.</b>	<b>Biaya (Rp)</b>	<b>Frekuensi (Orang)</b>	<b>Persentase(%)</b>
1	2.000.000 – 1.250.000	1	7,69



2	1.200.000 – 500.000	5	38,46
3	500.000	7	53,84
		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Berdasarkan tabel 23 diatas dapat diketahui bahwa biaya pembelian bahan baku tiap bulan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul antara Rp 3.000.000 – Rp 1.100.000 sebanyak 1 unit usaha, pembelian bahan baku antara Rp 1.000.000 – Rp 500.000 sebanyak 5

unit usaha, sedangkan pembelian bahan baku senilai <Rp 500.000 sebanyak 7 unit usaha. Untuk rincian pembelian bahan baku di sentra industri kecil krecek singkong di Kabupaten Gunungkidul rata – rata per harinya adalah 150 kg – 250 kg dengan harga per kg Rp2400 – Rp2600,-.

c. Biaya Upah Tenaga Kerja

Tabel 24.Upah Tenaga Kerja pada Industri Kecil Krecek

No	Upah	Frekuensi	Persentase(%)
1	>Rp 700.000	2	15,38
2	Rp 600.000-Rp 700.000	4	30,76
3	Rp 500.000- Rp 600.000	5	38,46
4	<Rp 500.000	2	15,38
Total		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Berdasarkan tabel 24 diatas dapat diketahui bahwa biaya upah tenaga kerja tiap bulan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul lebih dari 700.000 sebanyak 2 unit usaha, upah

antara Rp 600.000 – Rp 700.000 sebanyak 4 unit usaha, upah antara Rp 500.000 – Rp 600.000 sebanyak 5 unit usaha, dan upah yang kuran dari Rp 500.000 ada sebanyak 2 unit usaha.

d. Modal Awal

Tabel 25.Modal Awal pada Industri Kecil Krecek

No	Sumber Modal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sendiri	12	92.30
2	Sendiri dan Pinjaman Keluarga	1	7.69
		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Modal yang digunakan pengusaha dalam menjalankan usahanya bisa berasal dari modal pribadi, dan modal pinjaman

dari keluarga. Modal pinjaman berdasarkan tabel 25 diketahui bahwa sumber modal pada industri kecil krecek

singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul yang berasal dari modal sendiri sebanyak 12 unit usaha, dan kemudian modal sendiri

dan pinjaman dari keluarga ada sebanyak 1 unit usaha.

e. Bantuan Modal dari pemerintah

Tabel 26. Bantuan Modal pada Industri Kecil Krecek

No	Bantuan Modal	Jumlah	Persentase(%)
1	Ada	11	84.61
2	Tidak Ada	2	15.38
		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Bantuan modal diberikan oleh pemerintah atau dinas terkait agar pengusaha memiliki kemampuan menjalankan usaha dengan baik sehingga dapat meningkatkan perkembangan usahanya. Dari tabel 26 diatas dapat diketahui bahwa pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebanyak 11 unit usaha mengatakan ada bantuan permodalan dan sebanyak 2 unit usaha mengatakan tidak ada bantuan permodalan. Adapun

responden yang mengatakan ada bantuan permodalan dibagi 2 macam yaitu ada bantuan permodalan dalam bentuk cuma-cuma sebanyak 4 unit usaha dan dalam bentuk bantuan permodalan bunga ringan sebanyak 9 unit usaha.

#### 4. Pemasaran

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diterangkan bahwa kondisi Pemasaran pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut

Tabel 27. Deskripsi Jawaban Pada Variabel Pemasaran

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
71,01 ≤ 84,00	Baik	2	15,39
58,01 ≤ 71,00	Sedang	8	61,54
45,00 ≤ 58,00	Rendah	3	23,07
		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Berdasarkan tabel 27 diatas dapat diketahui bahwa kondisi pemasaran sebesar 15,39% pengusaha menyatakan dalam kondisi baik, dan 61,54% pengusaha menyatakan sedang, dan sebanyak 23,07% responden menyatakan bahwa kondisi pemasaran pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten

Gunungkidul dalam keadaan rendah. Kondisi pemasaran sebagian besar pada industri kecil krecek singkong ini dalam keadaan kurang baik. Hal ini disebabkan masih banyak masalah-masalah dalam pemasaran seperti belum punya tempat/kios untuk memasarkan produknya. Kondisi pemasaran dapat dilihat dari :

a. Omset Usaha

Tabel 28. Omset Usaha pada Industri Kecil Krecek

No	Omset (Juta)	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp 16 – Rp 20	2	15.38
2	Rp 10 – Rp 15	6	46.15
3	< Rp 10	5	38.46
		13	100

Sumber = Data Primer diolah (tahun 2015)

Berdasarkan tabel 28 diatas dapat diketahui bahwa omset perbulan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul yaitu industri dengan omset perbulan Rp 16 juta – Rp 20 juta sebanyak 2 unit usaha, industri dengan omset usaha perbulan Rp 11 – Rp15 juta sebanyak 6 unit usaha, dan omset usaha perbulan < Rp 10 juta ada sebanyak 5 unit usaha. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar omset perbulan antara Rp 11 juta – Rp 15 juta.

b. Harga Jual Produk

Harga produk yang dihasilkan pada industri kecil krecek singkong di

Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul dijual pada tingkat harga rata-rata sama. Dalam industri kecil krecek singkong harga yang di patok untuk 1 bungkus produk krecek singkong Rp10.000,-, meliputi rasa original, rasa bawang, dan rasa pedas

**Analisis SWOT untuk menentukan Strategi Pengembangan Industri Kecil Krecek Singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul**

**1) Aspek Internal**

Tabel 29. Faktor-Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan :</b>			
1. Modal awal pendirian usaha mudah			
2. Ketersediaan bahan baku relatif mudah di dapat	0,25	4	1,00
3. Peralatan produksi bisa menggunakan alat yang sederhana	0,15	3	0,45
4. Banyak unit produk yang terjual sama dengan jumlah produk yang diproduksi	0,05	1	0,05
	0,15	2	0,30
<b>Kelemahan :</b>			
1. Rendahnya kualitas SDM	0,25	1	0,25
2. Belum punya daerah pemasaran yang tetap dan terbatasnya informasi			

pemasaran	0,15	3	0,45
	<b>1,00</b>		<b>2,50</b>

Pada tabel 29 skor tertinggi untuk faktor kekuatan dengan 1,00 yaitu modal pendirian usaha mudah. Sedangkan untuk tingkat permodalan pada saat mendirikan usaha relatif mudah yaitu masih tergolong ringan sebesar Rp1.000.000

Untuk kekuatan yang lain dengan skor 0,45 yaitu banyaknya unit yang produk yang terjual sama dengan jumlah produk yang diproduksi. Hal ini di sebabkan dalam proses produksi sesuai dengan pesanan yang ada jadi barang tidak menumpuk yang akan menyebabkan produk menjadi rusak.

Pada faktor kelemahan skor tertinggi adalah rendahnya kualitas SDM baik untuk pelaku usaha maupun tenaga kerja. Hal ini terlihat dari belum adanya sistem administrasi dalam bentuk pembukuan dan masih tercampurnya uang usaha dengan uang pribadi. Dalam tenaga kerja, pembinaan masih dilakukan oleh pelaku usaha sendiri dan hanya hal-hal sederhana saja yang menyangkut proses produksi seperti pengemasan produk

**2) Aspek Eksternal**

Tabel 30. Faktor-Faktor Strategi Eksternal

<b>Faktor-faktor strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
Peluang :			
1. Tingkat ketersediaan tenaga kerja di wilayah sekitar banyak	0,10	2	0,20
2. Produk merupakan salah satu makanan ciri khas daerah	0,30	4	1,20
Ancaman :			
1. Adanya pesaing dari luar desa	0,30	1	0,30
2. Muncul banyaknya keripik dengan inovasi yang lain dan baru	0,15	3	0,15
	<b>1,00</b>		<b>1,85</b>

Pada tabel 30 skor tertinggi untuk faktor peluang adalah produk

merupakan salah satu makanan ciri khas daerah dengan skor 1,20.

Hal ini sesuai karena di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul terkenal sebagai sentra produksi krecek singkong.

Pada faktor ancaman skor tertinggi adalah 0,30 yaitu adanya pesaing dari luar desa. Banyak para pembuat krecek dari luar daerah yang menjual harga lebih murah sehingga akan mempengaruhi dalam pemesanan produk

Dari total skor yang diperoleh, yaitu faktor strategi internal 2,50 dan faktor strategi eksternal 1,85 menunjukkan titik kordinat terletak pada daerah pertumbuhan VIII seperti ditunjukkan pada gambar 3 Internal – Eksternal Matriks (Rangkuti, 2006:25), dalam kasus ini berarti pemecahan masalah harus melalui diversifikasi konglomerat.

**3) Internal – Eksternal Matrik**

Total Skor Faktor Strategi Internal

I Pertumbuhan melalui Integrasi Vertikal	II Pertumbuhan melalui Integrasi Horizontal	III Penciutan melalui “turn around”
IV Stabilitas	V Pertumbuhan	VI Penciutan (Divestasi)
	Stabilitas	
VII Pertumbuhan melalui Diversifikasi Konsentrik	VIII Pertumbuhan melalui Diversifikasi Konglomerat	IX Likuidasi

Gambar 3 Internal – Eksternal Matriks

Keterangan :

- I : Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal
- II : Strategi Konsentrasi melalui integrasi horizontal
- III : Strategi turn around
- IV : Strategi stabilitas
- V : Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas tidak ada perubahan
- VI : Strategi divestasi
- VII : Strategi diversifikasi konsentrik
- VIII: Strategi diversifikasi konglomerat
- IX : Strategi likuiditas

Sumber : Fredy Rangkuti, (2006:25)

Dalam matriks di atas, skor yang diperoleh dari faktor strategis internal 2,50 dan faktor strategis eksternal 1,85 menunjukkan titik koordinat terletak pada daerah pertumbuhan VIII. Sehingga strategi yang tepat untuk digunakan dalam pengembangan industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul adalah strategi diversifikasi konglomerat. Yaitu para pelaku usaha harus memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produksi atau memasarkan produk krecek singkong

yang lebih banyak sehingga bisa memperoleh profit lebih baik . Peningkatan promosi dan daya tarik produk sehingga membuat minat dari

kosumen dan pengembangan kerja sama antar industri antar sesama industri pengolahan.

**4) Analisis Matriks SWOT**

Tabel 31. Analisis Matriks SWOT

<p><b>IFAS</b></p>	<p><b>Strenghts</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal awal pendirian usaha mudah</li> <li>2. Ketersediaan bahan baku relatif mudah di dapat</li> <li>3. Peralatan produksi bisa menggunakan alat yang sederhana</li> <li>4. Banyak unit produk yang terjual sama dengan jumlah produk yang diproduksi</li> </ol>	<p><b>Weakneses</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya pesaing dari luar desa</li> <li>2. Muncul banyaknya keripik dengan inovasi yang lain dan baru</li> </ol>
<p><b>EFAS</b></p> <p><b>Oppportunities</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat ketersediaan tenaga kerja di wilayah sekitar banyak</li> <li>2. Produk merupakan salah satu makanan ciri khas daerah</li> </ol>	<p><b>Strategi S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemanfaatan tenaga kerja dari wilayah sekitar untuk meningkatkan produksi</li> <li>2. Pengoptimalan pengelolaan usaha dengan menambah modal sehingga barang yang dihasilkan lebih maksimal.</li> <li>3. Lebih memperkenalkan lagi bahwa desa Bedoyo sebagai sentra makanan kecil khususnya krecek singkong.</li> </ol>	<p><b>Strategi W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan manajemen kepada pemilik usaha yang dilakukan secara berkelanjutan agar usaha berkembang.</li> <li>2. Perhatian pemerintah maupun lembaga lain dalam hal pemberian bantuan alat produksi (teknologi tepat guna) agar produktivitas meningkat.</li> <li>3. Mengembangkan wadah kerja sama antar pengusaha yang sudah ada agar bisa memenuhi pesanan pasar dan mengetahui informasi pasar.</li> <li>4. Bantuan dalam bentuk perkuatan modal untuk meningkatkan hasil produksi.</li> </ol>

<i>Threats</i>	<b>Strategi S-T</b>	<b>Strategi W-T</b>
1. Adanya pesaing dari luar desa 2. Muncul banyaknya keripik dengan inovasi yang lain dan baru	1. Meningkatkan kegiatan promosi produk agar industri keripik dikenal masyarakat secara umum dan menjangkau pasar yang lebih luas. 2. Mempertahankan ciri khas cita rasa produk dan meningkatkan kualitas produk agar tetap mampu bersaing dengan produk lain.	1. Menciptakan inovasi dalam pengemasan produk, penambahan jenis produk agar memiliki daya tarik yang tinggi. 2. Mengadakan kerja sama dengan pedagang lain di luar wilayah agar proses pendistribusian lebih luas.

**Pembahasan**

**1. Profil Industri Kecil Krecek Singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul**

Industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul mempunyai 13 unit usaha dan mulai meningkat sampai tahun 2006. Modal awal mendirikan usaha kecil krecek singkong sangat beragam mulai antara Rp 1.000.000 – Rp 4.000.000. Tetapi rata-rata para pengusaha mengawali usahanya dengan modal Rp 1.000.000 yaitu sebanyak 10 unit. Sebagian pengusaha adalah perempuan yaitu sebanyak 10 orang. Hal ini dapat di maklumi karena usaha krecek singkong ini indetik dengan perempuan dalam proses produksinya yaitu memasak dan sebagian pengusaha menjadikan usahanya sebagai penambah keuangan keluarga. Umur pengusaha antara 40 tahun sampai 63 tahun dengan rata-rata pendidikan adalah lulusan SLTP.

Status usaha kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul adalah milik pribadi. Daerah pemasaran industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten

Gunungkidul mulai dari lokal kabupaten Gunungkidul dan luar kabupaten Gunungkidul seperti Sleman, Yogyakarta, Bantul dan Kulonprogo.

**2. Kondisi SDM, Teknologi, Permodalan, Pada Industri Kecil Krecek Singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul**

SDM merupakan faktor terpenting dalam suatu keberlangsungan usaha, Karena dengan SDM yang baik akan bisa mengatur serta mengendalikan sumber-sumber daya lain yang ada dengan baik pula. Berdasarkan tabel 12 sebanyak 84,66% responden menyatakan bahwa kondisi SDM industri kecil krecek singkong dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masalah SDM pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul membutuhkan perhatian yang khusus dan serius dari pemilik usaha dan pemerintah.

Kondisi yang menggambarkan bahwa keadaan SDM pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul tidak baik yaitu keterbatasan tenaga terampil pada industri ini, hal ini bisa disebabkan oleh

pendidikan para tenaga kerja. Pendidikan tenaga kerja industri kecil krecek yaitu SMP sebanyak 53,48%. Dimana pendidikan dapat meningkatkan mutu suatu tenaga kerja yang akan berakibat pada keberlangsungan usaha, karena sebesar apapun permintaan produk bila tidak ada tenaga kerja yang bisa membuat produk yang diminta tersebut maka tidak mungkin permintaan tersebut terpenuhi. Hal ini menjadi sebab bahwa pengusaha sering tidak bisa memenuhi pesanan pembelian dalam jumlah banyak sehingga kepercayaan serta kepuasan pembeli.

Penggunaan tenaga kerja pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul mayoritas berjumlah 3 - 4 orang. Adapula yang menggunakan tenaga kerja 5 orang. Hal ini sesuai dengan penggolongan industri menurut penggunaan jumlah tenaga kerja pada industri kecil antara 5 – 19 orang. Adapun dalam industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul, dalam seminggu bekerja selama 6 hari dan tidak menentu. Ketidaktentuan ini karena banyak tenaga kerja yang berangkat sesuai banyak sedikitnya pesanan yang ada. Sedangkan lamanya kerja dalam 1 hari tidak terikat jam kerja.

Kondisi teknologi pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul dapat diketahui bahwa sebagian besar kondisi teknologi yang ada sudah memadai atau sedang dengan persentase 76,92% (tabel 17). Hal ini disebabkan alat yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan saat memproduksi krecek singkong walaupun masih ada alat-alat tradisional

yang masih digunakan pada saat proses pembungkusan. Penggunaan alat tradisional seperti penggunaan tungku kompor juga memiliki kegunaan yaitu hasil krecek menjadi lebih renyah dan penggunaan bahan bakar seperti kayu lebih murah dibanding dengan menggunakan gas yang tentu saja dapat mengurangi ongkos produksi. Ada juga yang sudah menggunakan alat tepat guna seperti alat press dan alat spiner.

Selain SDM dan teknologi, modal juga merupakan faktor penting dalam suatu usaha, berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diketahui bahwa kondisi permodalan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebagian besar dalam keadaan kurang sedang atau rendah sebesar 46,15% (tabel 21). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi permodalan dalam industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul masih rendah. Walaupun modal bukan faktor satu-satunya dalam menunjang perkembangan usaha tetapi dengan adanya modal yang memadai akan lebih memperlancar dalam proses produksi dan keberlangsungan usaha sehingga akan berjalan lancar.

Modal yang diperoleh pengusaha industri kecil pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul dari modal sendiri. Keputusan pengusaha untuk menggunakan modal pribadi di karenakan pengusaha kecil pada industri kecil krecek singkong memang mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman modal dari luar selain itu modal yang dipinjamkan jumlahnya sedikit. Dari hasil penelitian diketahui bahwa bantuan modal yang diberikan pada



industri kecil keripik dibedakan menjadi 3 macam, yaitu bantuan modal dengan cuma-cuma, bantuan modal dengan bunga yang sangat rendah, dan bantuan modal dengan jangka pengembalian yang lama. Biasanya pengusaha yang mendapatkan bantuan ialah pengusaha yang masih baru membuka usahanya dan aktif berhubungan dengan dinas terkait. Bentuk bantuan modal antara lain pemberian hibah uang, pinjaman uang dengan bunga yang rendah dan jangka waktu pengembalian lama, peralatan proses produksi seperti press, spiner dan lain- lain.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai investasi pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul antara Rp 5.000.000 sampai dengan Rp 15.000.000. Sebagian besar memiliki investasi Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 . Hal ini disebabkan pemilik industri bermacam-macam keadaan, dalam arti masih ada yang baru merintis dana ada pula yang sudah lama. Sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh Departemen Perdagangan dan Perindustrian berdasarkan tingkat investasi yang dimiliki oleh industri kecil yaitu sebesar Rp 5.000.000 sampai dengan Rp 200.000.000.

Kondisi lain yang dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yaitu bahwa pemasaran yang ada pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sebagian besar dalam kategori sedang sebesar 61,54% (tabel 27). Pemasaran merupakan faktor penting dalam perkembangan usaha, karena sebaik apapun SDM, SDA dan teknologi yang ada, dan sebesar apapun modal apabila pemasaran tidak berjalan,

maka mustahil usaha akan mengalami perkembangan yang baik.

Daerah pemasaran industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul mulai dari Kabupaten Gunungkidul sendiri seperti Wonosari, Rongkop, Playen, Karangmojo dan Patuk. Luar Kabupaten Gunungkidul seperti Kabuapten Bantul, Sleman, Yogyakarta dan Kulon Progo. Bahkan sampai luar provinsi seperti Jawa Tengah.

Kendala dalam pemasaran yang dihadapi oleh para pengusaha yaitu belum memiliki kios/tempat yang tetap dalam menjual produknya sehingga penjualan belum maksimal serta keterbatasan dalam pengantaran ditambah barang mudah rusak dan juga belum memiliki brand yang kuat. Metode yang diterapkan dalam pemasaran pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Panjang Kabupaten Gunungkidul masih bersifat sederhana yaitu dengan cara menunggu calon pembeli datang ke lokasi usaha. Oleh sebab itu proses produksi menunggu adanya pesanan. Sebagian besar yang membeli adalah pedagang kecil yang akan menjual barang tersebut dengan harga yang lebih mahal dan menggunakan merk/brand mereka sendiri.

### **3. Strategi Pengembangan Industri Kecil Krecek Singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul**

Dalam sebuah penyusunan perencanaan harus dilakukan suatu analisis, dalam hal ini analisis yang dilakukan berupa analisis SWOT. Analisis yang dilihat dari *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan),

*Opportunity* (peluang), dan *Threat* (ancaman). Kekuatan dalam hal ini adalah kekuatan yang dimiliki oleh pengusaha pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul sehingga bisa dimanfaatkan oleh pengusaha tersebut, kelemahan dalam hal ini adalah kelemahan pengusaha sehingga harus diminimalisir dan dihindari oleh pengusaha krecek singkong, peluang dalam hal ini adalah peluang yang berasal dari faktor eksternal atau dari luar perusahaan sehingga bisa dimaksimalkan oleh pengusaha, sedangkan ancaman dalam hal ini yaitu ancaman yang berasal dari luar sehingga bisa diantisipasi oleh pengusaha.

Berdasarkan analisis matrik eksternal internal, strategi yang dapat dilakukan untuk memberdayakan industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul adalah dengan strategi konsentrasi melalui strategi diversifikasi konglomerat. Artinya strategi yang diterapkan strategi diversifikasi konglomerat, pelaku usaha harus memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produksi atau memasarkan produk krecek singkong yang lebih banyak sehingga bisa memperoleh profit lebih baik. Peningkatan promosi dan daya tarik produk sehingga membuat minat dari konsumen dan pengembangan kerja sama antar industri antar sesama industri pengolahan.

Berdasarkan analisis matrik SWOT, maka dapat diajukan beberapa strategi pemberdayaan pada industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo

Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul yaitu :

1. Strategi SO

- a) Pemanfaatan tenaga kerja dari wilayah sekitar untuk meningkatkan produksi
- b) Pengoptimalan pengelolaan usaha dengan menambah modal sehingga barang yang dihasilkan lebih maksimal
- c) Lebih memperkenalkan lagi bahwa Desa Bedoyo sebagai sentra industri produk krecek singkong.

2. Strategi WO

- a) Pelatihan manajemen kepada pemilik usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah secara berkelanjutan agar usaha berkembang
- b) Perhatian pemerintah maupun lembaga lain dalam hal pemberian bantuan alat produksi (teknologi tepat guna) agar produktivitas meningkat
- c) Mengembangkan wadah kerja sama antar pengushaa yang sudah ada agar bisa memenuhi pesanan pasar dan mengetahui informasi pasar
- d) Bantuan pemerintah dalam bentuk perkuatan modal untuk meningkatkan hasil produksi

3. Strategi ST

- a) Meningkatkan kegiatan promosi produk agar industri krecek singkong dikenal masyarakat secara umum dan menjangkau pasar yang lebih luas
- b) Memperhatikan ciri khas cita rasa produk dan meningkatkan kualitas produk agar tetap mampu bersaing dengan produk lain

4. Startegi WT
  - a) Menciptakan inovasi dalam pengemasan produk, penambahan jenis produk agar memiliki daya tarik yang tinggi
  - b) Mengadakan kerja sama dengan pedagang lain di luar wilayah agar proses pendistribusian lebih luas

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Profil industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul memiliki sebagian besar karyawan lulusan SMP. Usaha tersebut memiliki modal terbatas dan penggunaan tekonologi masih menggunakan alat tradisional. Daerah pemasaran industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul ini mulai dari lokal kabupaten Gunungkidul dan luar Kabupaten Gunungkidul.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2009 . *Singkong*.  
<http://id.wikipedia.org>. Diakses 7 Mei 2015
- \_\_\_\_\_. 2009 b. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis*.  
<http://sosek.com>. Diakses tanggal 7 Mei 2015
- \_\_\_\_\_. 2012. *Krecek Singkong*. Diakses 12 Mei 2015
- Ali, Muhammad. 1998. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Angkasa
- Anoraga, Pandji dan Djoko Sudantoko,. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Arifah, T. 2011. *Strategi Pengembangan Industri Kecil Jamur Tiram di Kecamatan Jambu Kabupaten*

2. Secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dan analisis data deskriptif persentase, dapat diterangkan bahwa kondisi SDM pada industri kecil krecek singkong dalam kondisi rendah. Kondisi teknologi dalam kondisi yang sedang. Kondisi permodalan dalam kondisi sedang. Kondisi pemasaran dalam kondisi sedang.
3. Berdasarkan analisis SWOT, strategi yang dapat dilakukan untuk memberdayakan industri kecil krecek singkong di Desa Bedoyo Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul adalah harus memenuhi kebutuhan bahan baku untuk produksi atau memasarkan produk krecek singkong yang lebih banyak sehingga bisa memperoleh profit lebih baik . Peningkatan promosi dan daya tarik produk sehingga membuat minat dari kosumen dan pengembangan kerja sama antar industri antar sesama industri pengolahan.

Semarang. SKRIPSI UNES.  
Semarang.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta. Jakarta

Badan Pusat Statistik 2013. Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka. BPS. Daerah Istimewa Yogyakarta

Brooks, Ferno. 1992. *Strategi Bisnis Dahara Prize*. Semarang

Dinas Perindustrian Koperasi dan UKM. 2012. *Kelompok Industri Kecil, Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja di Kabupaten Gunungkidul*. Disperinkopdan UKM. Gunungkidul

- Fatmawati, L. N. 2009. *Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten*. SKRIPSI FP UNS. Surakarta.
- Hasan Alwi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Hetzel, S. and Tony, S. 2007. Melonjak dari SWOT: Empat Pelajaran Setiap Rencana Strategis Harus Tahu. *AI Practitioner: International Journal of AI Praktek Is The Best*. [www.innovationpartners.com](http://www.innovationpartners.com)
- Irawan dan Suparmoko. M. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta
- Joharja, W. 2005. *Analisis Kebijakan Industri Kecil (IK) Tahu dan Tempe di Propinsi DKI Jakarta*. Tesis Magister Teknik dan Manajemen Industri ITB. Bandung
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran*. PT Prenhallindo. Jakarta.
- Rangkuti, F 2002. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Rangkuti, F. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Riyanto, Bambang. 1999. *Dasar - dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE. Yogyakarta
- Seto, S. 2001. *Pangan dan Gizi : Ilmu Teknologi, Industri dan Perdagangan*. Jurusan Teknologi Pangan dan Gizi. Fakultas Teknologi Pertanian. IPB. Bogor
- Siagian, P. Sondang. 2005. *Fungsi-Fungsi Manajemen*. Bumi Aksara. Jakarta
- Soekartawi. 1993. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta
- Soekarwati 2001. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soleh, M. 2003. *Perbaikan Mutu dan Keamanan Pangan Produk Olahan Hasil Industri Kecil Melalui Analisa Bahaya dan Penentuan Titik Kendali* Dalam Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian Vol 6 Januari 2003. Departemen Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (BPTP). Jawa Timur
- Sriyadi. 1991. *Bisnis Pengantar Ilmu Ekonomi Perusahaan Modern*. IKIP PRESS. Semarang
- Sri Mulyani. 1983. *Psikologi Pendidikan*. IKIP Jakarta PRESS. Jakarta
- Sukirno, S 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi 3 Cetakan 17. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sugiyono. 2005. *Statistika Untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung
- Surakhmad, W. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. CV Tarsito. Bandung
- Suryono. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Salemba Empat. Jakarta